



## ***Smart Mom for Disaster Preparedness: Pengasuhan Resilien dalam Meningkatkan Kesadaran Bencana Anak Usia Dini***

**Novita Sari<sup>1</sup>, Lis Susanti<sup>2</sup>, Maulana Deni Erlangga<sup>3</sup>, Fadilah<sup>4</sup>, Mariam<sup>5</sup>, Komariyah<sup>6</sup>, Hulaela<sup>7</sup>, Rosdiana<sup>8</sup>, Nurjanah<sup>9</sup>, Annisa Sabrina<sup>10</sup>, Hikmatullah<sup>11</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>,  
Program Studi Pendidikan Manajemen MKP<sup>10</sup>, Program Studi Pendidikan Teknik Sipil<sup>11</sup>  
Universitas Bina Bangsa  
e-mail: [novita.op21@gmail.com](mailto:novita.op21@gmail.com)

### **Abstrak**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas orang tua, khususnya ibu, dalam menerapkan pengasuhan resilien sebagai strategi membangun kesadaran bencana pada anak usia dini. Kegiatan bertajuk "*Smart Mom for Disaster Preparedness*" dilaksanakan di Kecamatan Kasemen, Kota Serang pada wilayah yang tergolong rawan bencana melalui pendekatan kualitatif partisipatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD). Peserta kegiatan terdiri dari para ibu, guru PAUD, dan kepala sekolah mitra. Materi yang diberikan berfokus pada pentingnya komunikasi efektif berbasis bahasa cinta (*love languages*) untuk memperkuat hubungan emosional ibu dan anak sebagai dasar ketahanan psikologis anak dalam menghadapi situasi darurat. Hasil FGD menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pengasuhan resilien dan munculnya kesadaran baru mengenai peran strategis keluarga dalam pendidikan mitigasi bencana. Peserta juga mulai menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan reflektif dalam pengasuhan sehari-hari. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesiapsiagaan bencana sejak usia dini, dimulai dari lingkup keluarga.

**Kata Kunci:** *Pengasuhan Resilien, Ibu Cerdas, Kesiapsiagaan, Kesadaran Bencana, Anak Usia Dini.*

### **Abstract**

This Community Service Program (PKM) aims to improve the understanding and capacity of parents, especially mothers, in implementing resilient parenting as a strategy to build disaster awareness in early childhood. The activity entitled "*Smart Mom for Disaster Preparedness*" was carried out in Kasemen District, Serang City in an area that is classified as disaster-prone through a qualitative participatory approach with the *Focus Group Discussion* (FGD) method. Participants in the activity consisted of mothers, PAUD teachers, and partner school principals. The material provided focused on the importance of effective communication based on love languages to strengthen the emotional relationship between mother and child as the basis for children's psychological resilience in facing emergency situations. The results of the FGD showed an increase in participants' understanding of the concept of resilient parenting and the emergence of new awareness regarding the strategic role of families in disaster mitigation education. Participants also began to apply a more empathetic and

reflective communication approach in daily parenting. This activity proves that community-based education with a participatory approach can be an effective strategy in building disaster preparedness from an early age, starting from the family circle.

**Kata Kunci:** *Resilient Parenting, Smart Mother, Preparedness, Disaster Awareness, Early Childhood.*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terletak di antara pertemuan tiga lempeng tektonik aktif, menjadikannya wilayah yang sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor. Tingginya frekuensi bencana alam menuntut setiap lapisan masyarakat, termasuk keluarga, untuk memiliki kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi bencana. Namun demikian, kelompok rentan seperti anak-anak usia dini sering kali luput dari perhatian dalam program-program mitigasi dan edukasi kebencanaan (Fadhil et al., 2024; Wekke, 2021).

Anak usia dini merupakan kelompok dengan tingkat ketergantungan tinggi terhadap orang dewasa, terutama dalam hal perlindungan dan pengasuhan. Dalam situasi bencana, mereka sangat rentan secara fisik maupun psikologis karena belum memiliki kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, ataupun memahami ancaman secara menyeluruh. Oleh sebab itu, kesiapan anak dalam menghadapi bencana sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan yang mereka terima sehari-hari.

Peran ibu dalam pengasuhan anak usia dini sangatlah penting, terutama dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak terhadap berbagai situasi, termasuk situasi darurat (Juanto et al., 2024). Ibu tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama dan utama yang dapat menanamkan nilai-nilai resilien dalam kehidupan sehari-hari anak. Pengasuhan resilien dalam konteks ini mencakup kemampuan ibu dalam mendampingi anak memahami risiko, mengenali tanda-tanda bahaya, serta mempraktikkan langkah-langkah penyelamatan diri secara sederhana namun bermakna (Anggarasari & Dewi, 2019; Fikri et al., 2023a).

Program *Smart Mom for Disaster Preparedness* dirancang sebagai bentuk pemberdayaan perempuan, khususnya para ibu, untuk menjadi agen pengasuhan resilien yang mampu menumbuhkan kesadaran bencana pada anak usia dini. Menurut Sari et al., (2023) menekankan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ibu dalam memberikan pengasuhan yang adaptif, responsif, dan berbasis pada nilai-nilai kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, diharapkan ibu dapat menciptakan lingkungan keluarga yang aman, tangguh, dan siap menghadapi potensi bencana.

Fenomena minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pengasuhan berbasis mitigasi bencana menjadi alasan mendesaknya pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Faktanya dari berbagai daerah rawan bencana, masih banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar tentang bagaimana mengedukasi anak sejak dini terkait bencana. Hal ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki kesiapan mental maupun pengetahuan praktis saat bencana terjadi, yang berdampak pada keselamatan dan kesehatan mereka (Suhardjo, 2011; Wikantiyoso, 2010).

Kegiatan pengabdian ini juga selaras dengan kebijakan pemerintah dalam penguatan pendidikan karakter, perlindungan anak, serta strategi nasional penanggulangan bencana yang menekankan pada pentingnya pendekatan keluarga dan komunitas. Program ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan antara kebijakan makro dan praktik mikro di tingkat rumah tangga, khususnya dalam membangun budaya sadar bencana yang dimulai dari unit terkecil, yaitu keluarga.

Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan prinsip PAUD Holistik Integratif, yang menggabungkan aspek pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Ketika ibu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan resilien, maka anak akan tumbuh dalam ekosistem yang mendukung ketahanan psikososial serta kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai kondisi tidak terduga (Putra & Aditya, 2014; Suriani et al., 2023). Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang lebih tangguh terhadap bencana di masa mendatang.

Kegiatan pengabdian yang sudah dilaksanakan dimasyarakat diharapkan akan terjadi peningkatan kapasitas ibu dalam melakukan praktik pengasuhan resilien yang sistematis dan terencana. Selain itu, tumbuhnya kesadaran bencana pada anak usia dini melalui edukasi berbasis keluarga akan memperkuat upaya mitigasi bencana sejak dini (Dewi, 2019; Nur & Vicky, 2022). Program ini bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan semata, tetapi juga menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan di tingkat keluarga dan komunitas.

## **METODE**

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya pengasuhan resilien sebagai dasar dalam membangun kesadaran bencana pada anak usia dini (Plush, 2020; Walsh, 2015.) Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemahaman mengenai komunikasi yang efektif antara ibu dan anak melalui bahasa cinta (*love languages*), yang diyakini mampu memperkuat hubungan emosional sekaligus membentuk respons anak dalam menghadapi situasi darurat (Chapman & Campbell, 2016; Fletcher et al., 2016; Setyorini, 2020).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di ruang serba guna KB Ummatan Wasathon, yang berlokasi di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten, pada bulan 26 Februari tahun 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang termasuk dalam kategori rawan bencana, serta tingginya kebutuhan terhadap edukasi mitigasi bencana berbasis keluarga. Peserta kegiatan terdiri atas para ibu, guru PAUD, serta kepala sekolah sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan kualitatif berbasis partisipatif, dengan memadukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu *Focus Group Discussion* (FGD), tinjauan pustaka, dan sosialisasi (Creswell, 2012; Sari, julaeha, et al., 2023). Kegiatan ini dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, antara lain tim pengabdian masyarakat, orang tua peserta didik, guru, serta kepala sekolah. Pendekatan ini dipilih agar setiap elemen dapat saling berkontribusi dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pengasuhan resilien dan kesiapsiagaan bencana.

Secara garis besar, kegiatan pengabdian terbagi ke dalam dua tahap utama, yaitu: (1) Tahap FGD dan Sosialisasi, serta (2) Tahap Pengumpulan Data Lapangan. Pada tahap pertama, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) dan kegiatan sosialisasi yang melibatkan orang tua, guru, dan kepala sekolah. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggali persepsi awal mengenai pola pengasuhan yang diterapkan sebagai strategi komunikasi efektif dalam membentuk ketahanan emosional anak.

Tahap pengumpulan data, dilakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada para ibu, guru dan kepala sekolah peserta sosialisasi, guna mengetahui sejauh mana pemahaman dan implementasi dari materi yang telah disampaikan, serta untuk menggali informasi mendalam mengenai dinamika pengasuhan yang berlangsung dalam keluarga. Untuk mendukung validitas kegiatan, tinjauan pustaka dilakukan terhadap literatur yang relevan mengenai pengasuhan resilien dan kesiapsiagaan bencana pada anak usia dini. Referensi ini digunakan sebagai dasar pengembangan materi sosialisasi serta sebagai pembanding dalam menganalisis data lapangan.

Data yang diperoleh dari FGD, observasi, dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif, yang kemudian hasil analisis akan dijadikan sebagai landasan untuk merumuskan rekomendasi penguatan kapasitas orang tua dalam melakukan pengasuhan resilien dan membentuk kesadaran bencana pada anak usia dini. Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual ini, diharapkan program pengabdian dapat menjawab kebutuhan nyata masyarakat dan memberikan dampak berkelanjutan terhadap pola pengasuhan di wilayah rawan bencana, khususnya di Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat mengenai pengasuhan resilien dan kesadaran bencana pada anak usia dini yang dilaksanakan di KB Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, berhasil mencapai beberapa capaian penting, baik dari sisi partisipasi peserta, efektivitas penyampaian materi, maupun dampak awal terhadap pemahaman orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam membentuk ketangguhan emosional anak.

Pada tahap *Focus Group Discussion* (FGD) dan sosialisasi, para ibu, guru PAUD, serta kepala sekolah secara aktif terlibat dalam diskusi mengenai tantangan pengasuhan yang mereka hadapi, terutama dalam konteks kesiapsiagaan bencana. Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pengasuhan resilien dan pentingnya membentuk ketahanan emosional anak sejak dini sebagai bagian dari strategi mitigasi bencana berbasis keluarga.

Namun demikian, antusiasme peserta cukup tinggi ketika diperkenalkan dengan konsep *love languages* atau bahasa cinta sebagai pendekatan komunikasi yang efektif antara ibu dan anak. Berdasarkan observasi selama sesi sosialisasi, terlihat bahwa para peserta dapat memahami lima bentuk utama bahasa cinta menurut Chapman & Campbell, (2016), yaitu: kata-kata afirmasi (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), hadiah (*receiving gifts*), tindakan pelayanan (*acts of service*), dan sentuhan fisik (*physical touch*). Pemahaman ini dinilai penting karena dengan mengenali bahasa cinta dominan anak, ibu dapat membangun ikatan emosional yang kuat, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa aman dan respons adaptif anak saat menghadapi situasi darurat.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan Smart Mom for Disaster Preparedness

Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data lapangan, dilakukan observasi dan wawancara mendalam dengan 15 orang ibu, 5 guru PAUD, dan 2 kepala sekolah. Hasil wawancara mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya pengasuhan resilien, ditandai dengan pernyataan-pernyataan reflektif. Salah satu responden Ibu PW mengungkapkan pernyataan sebagai berikut: "Saya jadi sadar, ternyata mengajarkan anak menghadapi bencana tidak cukup dengan simulasi, tapi juga harus dari cara kita

mengasuh dan bicara dengan mereka setiap hari" (Wawancara Ibu PW, 26 Februari 2025).

Selain itu, beberapa ibu mulai mencoba menerapkan pendekatan bahasa cinta dalam komunikasi sehari-hari. Seorang peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, ia mulai lebih sering memberikan waktu berkualitas untuk bermain bersama anaknya, sambil menyisipkan cerita tentang cara menghadapi banjir atau gempa secara sederhana dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PKM mampu diterima dengan baik oleh masyarakat sasaran dan mulai membentuk perubahan pola interaksi dalam keluarga.

Analisis data juga menunjukkan bahwa keberhasilan program ini tidak lepas dari pendekatan partisipatif-kontekstual yang diterapkan. Kolaborasi antara tim pengabdian, orang tua, guru, dan kepala sekolah menciptakan suasana dialogis yang memungkinkan peserta merasa memiliki dan terlibat secara aktif. Hal ini sejalan dengan pandang Creswell, (2015) bahwa pendekatan kualitatif partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang dimiliki oleh individu dalam konteks sosial mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam memperkuat kapasitas orang tua dalam melakukan pengasuhan resilien (Fikri et al., 2023b; Masten, 2025; Walsh, 2015). Temuan-temuan lapangan mengonfirmasi bahwa komunikasi yang didasarkan pada kasih sayang dan penguatan emosional menjadi kunci dalam membentuk anak yang tangguh menghadapi bencana. Oleh karena itu, program ini dapat direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya, dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya lokal.





Gambar 2. Materi dalam Penyuluhan *Smart Mom for Disaster Preparedness*

## SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi pengasuhan resilien dan pembentukan kesadaran bencana pada anak usia dini di KB Ummatan Wasathon, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, berhasil menunjukkan dampak positif, baik dalam peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap orang tua terhadap pola pengasuhan yang adaptif terhadap risiko bencana. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan *love languages* sebagai bentuk komunikasi emosional yang efektif antara ibu dan anak dapat menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan psikologis anak sejak dini.

Partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan sosialisasi menunjukkan adanya kebutuhan dan kesadaran baru terhadap pentingnya pola asuh yang lebih reflektif dan empatik, terutama di wilayah rawan bencana. Hasil observasi dan wawancara mengonfirmasi bahwa peserta mulai menerapkan pendekatan yang lebih responsif dalam interaksi dengan anak, seperti menyediakan waktu berkualitas dan menyampaikan pesan kesiapsiagaan secara sederhana namun bermakna.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari pendekatan partisipatif-kontekstual yang melibatkan kolaborasi antar pemangku kepentingan lokal, yang pada akhirnya menciptakan ruang belajar bersama dan memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap proses edukasi. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model intervensi komunitas berbasis keluarga yang relevan dan aplikatif dalam upaya mitigasi bencana yang dimulai dari lingkungan terdekat anak, yakni rumah dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, N. H., & Dewi, R. S. (2019). *Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 1).
- Chapman, G., & Campbell, R. (2016). *The 5 Love Languages of children: The Secret to loving children effectively*. Moody Publishers.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Creswell, J. W. (2015). *Revisiting mixed methods and advancing scientific practices*.
- Dewi, R. S. (2019). Mitigasi bencana pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal*

*Pendidikan*, 3(1), 68–77.

- Fadhil, S. N., Rachmawati, F., & Rahman, M. A. (2024). Manajemen Risiko Banjir Pada Masyarakat Rentan. *Jurnal Aplikasi Teknik Sipil*, 22(2), 155–162.
- Fikri, M., Mutaqin, T., Risna, I., & Sari, N. (2023a). *Pengembangan E-Modul Parenting Transformatif Program dalam Meningkatkan Resiliensi Ibu dengan Anak Stunting*. 8(2), 137–144.
- Fikri, M., Mutaqin, T., Risna, I., & Sari, N. (2023b). *Pengembangan E-Modul Parenting Transformatif Program dalam Meningkatkan Resiliensi Ibu dengan Anak Stunting*. 8(2), 137–144.
- Fletcher, S., Cox, R. S., Scannell, L., Heykoop, C., Tobin-Gurley, J., & Peek, L. (2016). Youth creating disaster recovery and resilience: A multi-site arts-based youth engagement research project. *Children, Youth and Environments*, 26(1), 148–163.
- Juanto, A., Sari, N., Junaedi, Y., Islahiyah, I., Nadivah, N., Fuadah, H., & Nurfitriani, N. (2024). Peran Strategis Perempuan sebagai Kader Posyandu: Program Pendampingan Edu-Aksi Mitigasi Bencana pada Anak Usia Dini di Kecamatan Kasemen. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(4), 931–939.
- Masten, A. S. (2025). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford publications.
- Nur, H., & Vicky, M. N. (2022). Edukasi mitigasi bencana pada anak usia dini. *INOVASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–6.
- Plush, T. (2020). *RESOURCES: Words into Action guidelines: Engaging Children and Youth in Disaster Risk Reduction and Resilience Building*.
- Putra, H. P., & Aditya, R. (2014). *Pelatihan Mitigasi Bencana kepada Anak Usia Dini*. 3(2), 115–119.
- Sari, N., Dayurni, P., & Nur, M. (2023). Pengembangan Edu-Game dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana untuk Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 555–567.
- Sari, N., julaeha, E., Noventi, E., Holida, I., Anis Laudza, K., Hadijah, S., Nurhayati, S., Eka Sari, Y., & Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P. (2023). Edukasi Pola Asuh Ideal untuk Gen-Alpha. *Journal of Human And Education*, 4(3), 293–298.
- Setyorini, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantultingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84–92.
- Suhardjo, D. (2011). Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Suriani, E., Neherta, M., & Sari, I. M. (2023). *Intervensi Keperawatan pada Ibu Anak Usia Toddler (pada saat Bencana)*. Penerbit Adab.
- Walsh, F. (2015). *Strengthening family resilience*. Guilford publications.
- Wekke, I. S. (2021). *Mitigasi Bencana*. Penerbit Adab.
- Wikantiyoso, R. (2010). Mitigasi bencana di perkotaan; adaptasi atau antisipasi

perencanaan dan perancangan kota? (potensi kearifan lokal dalam perencanaan dan perancangan kota untuk upaya mitigasi bencana). *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(1), 18-29.